

MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH YANG SANTUN DI SDS No.101243 MUHAMMADIYAH SIPIROK

Siti Kholiza Sibarani¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: sitisibarani7@yahoo.com

Lira Syahfitri Siregar²

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: lirasyahfitri50@gmail.com

Darlina Sormin³

³ Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

Delila Sari Batubara⁴

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: delila.sari@um-tapsel.ac.id

Rini Agustini⁵

⁵ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rini@um-tapsel.ac.id

Khoiriah Barokah⁶

⁶ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: khoiriah@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Membangun budaya sekolah yang santun merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis. Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya santun di SDS No. 101243 Muhammadiyah Sipirok, dengan latar belakang adanya tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai kesantunan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat signifikan dalam membangun budaya santun melalui keteladanan, integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, serta penguatan komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Selain itu, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan rutin, penguatan karakter melalui pengawasan disiplin menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang santun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi semua pihak dan konsistensi dalam pelaksanaan program menjadi kunci keberhasilan membangun budaya santun di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap

pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: *Budaya sekolah, Sikap Santun, Sekolah Dasar*

Abstract

Building a culture of courtesy in schools is one of the essential aspects of creating a conducive and harmonious educational environment. This study focuses on the implementation of courteous behavior at SDS No. 101243 Muhammadiyah Sipirok, against the backdrop of challenges in instilling values of politeness within the school environment. This research adopts a qualitative approach using a case study method, involving in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the roles of the principal, teachers, and parents are highly significant in fostering a culture of courtesy through exemplary behavior, the integration of moral values into the curriculum, and the strengthening of communication between the school and families. Moreover, the study found that routine religious activities and character development through consistent disciplinary supervision are effective strategies in establishing a respectful school atmosphere. The study concludes that collaboration among all stakeholders and consistency in program implementation are key factors in successfully building a courteous school culture. Thus, this research contributes to the development of character education strategies based on local cultural values relevant to community needs.

Keywords: *School Culture, Courteous Attitude, Elementary School*

PENDAHULUAN

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku yang berkembang dalam lingkungan sekolah, serta menjadi pedoman dalam interaksi antarwarga sekolah. Salah satu dimensi penting dalam budaya sekolah adalah penanaman sikap santun, terutama di jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak sejak dini. (Husna & Ismaya, 2022). Sikap santun, seperti sopan dalam berbicara, menghormati guru dan teman, serta menjaga etika dalam berinteraksi sosial, merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa upaya membangun budaya santun di sekolah masih menghadapi tantangan, seperti pengaruh media sosial, kurangnya keteladanan, serta lemahnya implementasi nilai-nilai moral dalam keseharian pembelajaran. (Isnaeni & Rigiati, 2024). Untuk itu, dibutuhkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk pembiasaan positif, penguatan peran guru sebagai teladan, serta keterlibatan seluruh ekosistem sekolah. (Octaviasari, 2023). lingkungan sekolah yang mengutamakan budaya saling menghargai dan disiplin memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku positif siswa di usia sekolah dasar. Dengan membangun budaya sekolah yang santun, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan sosial-emosional peserta didik. (Dwi et al., 2024).

Budaya santun merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Di dunia yang semakin kompleks dan global, kehadiran sikap santun menjadi penyeimbang dalam interaksi sosial. (Rohmah, 2021). Artikel ini akan membahas bagaimana membangun budaya santun di sekolah dan pentingnya dalam membentuk generasi yang berkarakter. Budaya santun di lingkungan sekolah menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan nasional pendidikan di Indonesia. (Safitri & Wiranti, 2025). Konsep ini menekankan pembentukan nilai moral, perilaku etis, dan rasa

hormat yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Pentingnya budaya santun semakin relevan dengan meningkatnya tantangan globalisasi dan pergeseran nilai yang dapat memengaruhi generasi muda. (Lulu' Unadiroh, 2025). Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan: bagaimana membangun budaya santun yang efektif di sekolah dasar berbasis agama seperti SDS No. 101243 Muhammadiyah Sipirok, serta sejauh mana strategi ini memberikan kontribusi dalam mengatasi tantangan pendidikan karakter saat ini.

Budaya sekolah merupakan aspek fundamental yang membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Ningsih et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, budaya sekolah berperan sebagai ekosistem nilai yang membimbing siswa dalam berperilaku, berinteraksi, dan mengambil keputusan secara etis. (Octaviasari, 2023). Penerapan budaya santun tidak hanya sekadar rutinitas formal, tetapi menjadi pilar penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan mendidik. Budaya ini menanamkan nilai-nilai universal seperti rasa hormat, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak dini, yang sangat penting untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan sosial. (Albanna et al., 2012). Dengan demikian, budaya santun di sekolah dasar menjadi landasan strategis dalam membentuk karakter bangsa yang beradab, menjunjung tinggi etika, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman masyarakat. Literatur terkini menunjukkan berbagai pendekatan dalam pembentukan budaya sekolah, mulai dari pendekatan berbasis kurikulum hingga peran komunitas sekolah (Kartika et al., 2025). Namun, penelitian khusus yang mengkaji penerapan budaya santun berbasis nilai-nilai Islam di sekolah Muhammadiyah masih minim. Posisi penelitian ini berada di persimpangan teori pendidikan karakter dan implementasi praktis dalam konteks lokal. Dengan fokus pada integrasi nilai-nilai agama, penelitian ini memberikan pandangan baru tentang pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, lingkungan keluarga dan bukan beban bagi lembaga pendidikan. Awalnya Pendidikan karakter merupakan peran keluarga, pola asuh keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya karakter, kepribadian, budaya, dan moral (Saputri & Ardivanto, 2025). Selanjutnya sebagaimana dikemukakan (Darmiyati Zuchdi, 2006), bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya Menurut (Anggreiny et al., 2025) Membangun budaya sekolah yang santun merupakan langkah strategis dalam memperkuat karakter dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah dasar, Salah satu pendekatan yang efektif adalah penerapan budaya 5S: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Dan juga menurut (Nurrahma & Madiun, 2024) implementasi budaya 5S terbukti efektif membentuk kebiasaan sopan santun di antara siswa, guru, dan staf, serta memperlancar interaksi keseharian di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, membangun budaya sekolah yang santun bukan hanya sekadar formalitas, melainkan fondasi karakter yang mencakup sikap moral, sosial, dan religius. Keberhasilan penerapan budaya 5S sangat bergantung pada keterlibatan semua pemangku

kepentingan guru, orang tua, dan kepala sekolah serta konsistensi dalam budaya sehari-hari. Dengan demikian, budaya santun di sekolah dapat terinternalisasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena dalam konteks nyata (natural setting). Studi kasus dipilih karena mampu memberikan wawasan kontekstual yang kaya melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen (misalnya bukti arsip, catatan lapangan, atau dokumen kebijakan). (Siregar et al., 2024). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen sekolah, yang semuanya bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan autentik mengenai implementasi budaya santun di lingkungan SD Swasta No. 101243 Muhammadiyah Sapirok. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk menggali perspektif mereka tentang strategi, tantangan, serta dampak dari pembentukan budaya santun terhadap siswa. Observasi langsung dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas untuk mencermati interaksi sosial, pembiasaan sikap sopan santun, dan aktivitas harian siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, tata tertib, agenda kegiatan, serta notulen rapat sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data disusun secara naratif, verifikasi dilakukan melalui triangulasi, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara sistematis dan kontekstual. (Shelton, 2020).

Fokus utama penelitian adalah pada strategi implementasi budaya santun di SDS Muhammadiyah Sapirok dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dipilih untuk mendalami konteks lokal SDS No. 101243 Muhammadiyah Sapirok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks pembentukan budaya santun di sekolah dasar. Dengan mengkaji secara mendalam praktik-praktik yang diterapkan di SD Swasta No. 101243 Muhammadiyah Sapirok, penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah literatur akademik mengenai implementasi nilai-nilai kesantunan dalam pendidikan dasar, tetapi juga menawarkan pendekatan kontekstual yang relevan dan aplikatif bagi sekolah-sekolah di lingkungan sosial dan budaya yang serupa. Hasil temuan ini diharapkan mampu menjadi panduan praktis bagi para pendidik, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam menyusun program penguatan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Lebih dari itu, penelitian ini juga memperkuat kerangka teoretis tentang pentingnya sinergi antara berbagai elemen sekolah seperti guru, siswa, orang tua, dan lingkungan dalam membangun budaya karakter yang kokoh. Kolaborasi yang erat dan kontinuitas pelaksanaan program menjadi kunci utama dalam memastikan nilai-nilai santun tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupi dan diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran SD Swasta No. 101243 Muhammadiyah Sapiro dalam membentuk karakter sopan santun siswa dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan yang terintegrasi dalam visi, misi, serta kegiatan dan pembiasaan sekolah. Pertama, visi, misi, dan tujuan sekolah menjadi arah strategis dalam pembentukan karakter. Ketiganya dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan berkualitas dan karakter mulia. Dengan komitmen membangun budaya sopan santun, sekolah menciptakan suasana harmonis yang menumbuhkan nilai tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan kesadaran terhadap norma sosial yang berlaku. Kedua, mata pelajaran agama, khususnya pelajaran akidah akhlak, menjadi wadah internalisasi nilai-nilai Islam, di mana siswa tidak hanya memahami aspek ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan akhlak mulia seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, tata tertib sekolah berfungsi sebagai panduan perilaku yang menekankan pentingnya menghormati guru, menjauhi kekerasan, dan menaati aturan. Tata tertib ini menjadi salah satu sarana efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan sopan santun siswa. Keempat, melalui kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), siswa tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dilatih untuk duduk dengan sopan, berdoa dengan khushuk, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam dalam interaksi sosial mereka. Kelima, program pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa) menjadi budaya positif yang rutin dilakukan siswa sebagai bentuk penerapan sopan santun dalam kehidupan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melatih siswa bersikap ramah, tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang penuh etika, sebagaimana dijelaskan oleh Mukhlis dkk. (2016) dalam kajiannya terhadap teori tindakan sosial Max Weber, bahwa pembiasaan etika sosial sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Terakhir, teladan dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memegang peran sentral sebagai figur panutan. Mereka menjadi model nyata dalam menunjukkan perilaku sopan, jujur, dan beretika, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh yang konkret dan konsisten. Melalui sinergi antara kebijakan, pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, SD Swasta No. 101243 Muhammadiyah Sapiro telah menunjukkan peran strategisnya dalam membentuk karakter sopan santun pada peserta didik secara berkelanjutan.

Selain itu SDS Muhammadiyah Sapiro juga memiliki pendekatan kepada siswa untuk membentuk karakter siswa, Salah satu pendekatan utama yang diterapkan SDS Muhammadiyah Sapiro dalam membentuk karakter siswa adalah melalui integrasi nilai-nilai kesantunan dalam kurikulum pembelajaran. Nilai-nilai sopan santun tidak hanya diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diinternalisasikan dalam semua mata pelajaran. Praktik pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta penanaman hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak mulia, menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Landasan spiritual yang digunakan di antaranya adalah Surah Al-Hujurat ayat 13, yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan mengenal satu sama lain, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, maupun status sosial. Ayat ini menjadi dasar pembentukan sikap santun, yaitu menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai ketakwaan.

Selain itu, keteladanan guru dan staf sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi figur sentral yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan dalam tindakan nyata. Dalam keseharian, guru menunjukkan perilaku santun melalui tutur kata, cara berpakaian, dan interaksi penuh hormat dengan siswa, sesama guru, maupun orang tua murid. Keteladanan ini sejalan

dengan sabda Rasulullah SAW: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlakunya.*" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menekankan pentingnya akhlak sebagai identitas utama seorang pendidik. Ketika siswa menyaksikan langsung perilaku terpuji dari guru, mereka terdorong untuk menirunya secara alamiah, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang penuh dengan sikap saling menghormati.

Di sisi lain, penguatan karakter juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan rutin yang diselenggarakan sekolah. SDS Muhammadiyah Sipirok secara konsisten mengadakan salat berjamaah zuhur dari Senin hingga Kamis di Masjid Taqwa Muhammadiyah Sipirok, praktik salat jenazah setiap Jumat di lapangan sekolah, dan salat dhuha bersama setiap Sabtu. Kegiatan lain seperti pengajian, apel pagi dengan pembacaan atau hafalan surah pendek, pidato keagamaan, hingga lomba-lomba Islami secara signifikan berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, ketaatan, serta kepedulian antar sesama. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih dari sisi spiritual, tetapi juga ditanamkan sikap-sikap etis dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, kolaborasi dengan orang tua menjadi elemen penting dalam memperkuat budaya santun yang telah dibangun di sekolah. SDS Muhammadiyah Sipirok aktif melibatkan orang tua melalui pertemuan berkala serta komunikasi intensif antara wali kelas dan wali murid. Sinergi ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan pembiasaan sikap santun antara lingkungan sekolah dan rumah. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya.*" (HR. Ahmad), peran orang tua sangat penting dalam mendampingi perkembangan karakter anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi arahan kepada siswa, tetapi juga membangun hubungan penuh hormat dengan orang tua, seperti memberi salam, menyampaikan apresiasi terhadap perkembangan anak, dan menjaga komunikasi yang positif. Dengan kolaborasi yang kuat ini, upaya pembentukan karakter sopan santun di SDS Muhammadiyah Sipirok menjadi lebih efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Keberhasilan SDS Muhammadiyah Sipirok dalam membentuk karakter sopan santun siswa tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang secara konsisten diterapkan dalam lingkungan sekolah. Salah satu faktor utama adalah penerapan pendidikan berbasis nilai moral, terutama melalui pelajaran akidah akhlak yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran etis siswa dalam kehidupan sosial mereka. Pendidikan ini membantu siswa memahami pentingnya bersikap santun, baik dalam ucapan maupun perbuatan, sebagai bagian dari perintah agama dan nilai universal. Selain itu, pembinaan nilai-nilai sopan santun secara konsisten oleh guru dan sekolah, baik melalui pembelajaran langsung maupun aktivitas di luar kelas, memperkuat internalisasi karakter tersebut. Misalnya, dalam kegiatan apel pagi, sholat berjamaah, atau saat interaksi antarwarga sekolah, siswa selalu diarahkan untuk bersikap sopan dan saling menghormati. Dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang bersih dan kondusif, fasilitas ibadah yang terawat, serta program-program kegiatan yang tertata dengan baik juga menjadi penunjang terbentuknya suasana belajar yang mendukung penguatan karakter sopan santun.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, sekolah juga menghadapi beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi secara strategis. Salah satunya adalah lingkungan eksternal yang kurang mendukung, seperti lingkungan rumah atau pergaulan sosial di luar sekolah yang cenderung menampilkan perilaku kasar, penggunaan bahasa tidak sopan, atau minimnya keteladanan dalam menghormati orang lain. Ketika siswa tidak memiliki contoh positif di luar

sekolah, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah menjadi lebih sulit untuk dipertahankan. Selain itu, kurangnya antusias dan pemahaman siswa terhadap pentingnya kesantunan menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa menganggap sopan santun sebagai sesuatu yang formalitas belaka dan tidak memahami dampak sosial serta moral dari sikap tersebut. Hambatan lainnya adalah minimnya kesadaran dan refleksi diri, di mana masih terdapat siswa yang belum mampu menilai dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Ketidaksadaran ini menyebabkan mereka sulit untuk memperbaiki perilaku yang kurang sopan, sehingga proses pembentukan karakter tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, meskipun sekolah telah mengupayakan pendekatan yang menyeluruh, kolaborasi dari lingkungan luar, peningkatan pemahaman siswa, dan penanaman nilai reflektif sangat dibutuhkan agar pembentukan karakter sopan santun dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SD Swasta No. 101243 Muhammadiyah Sipirok telah berhasil menerapkan berbagai strategi untuk membentuk karakter sopan santun siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh. Nilai-nilai kesantunan ditanamkan melalui integrasi dalam kurikulum, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan membaca doa, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, TPQ, dan pengajian. Keteladanan guru dan staf sekolah menjadi elemen penting yang memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa), tata tertib sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua turut memperkuat terbentuknya budaya santun di lingkungan sekolah.

Terdapat pula faktor pendukung yang sangat mendukung proses ini, antara lain konsistensi pembinaan karakter oleh guru, pendidikan moral dalam pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Namun, di sisi lain, terdapat faktor penghambat seperti kurangnya keteladanan dari lingkungan luar sekolah, minimnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sopan santun, serta rendahnya refleksi diri yang menghambat proses perubahan perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Anggreiny et al. (2025) yang menyatakan bahwa membangun budaya santun di sekolah merupakan strategi penting untuk memperkuat karakter dan memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Nurrahma & Madiun (2024) yang menegaskan bahwa implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) efektif dalam membentuk kebiasaan sopan santun, tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru dan staf sekolah. Meskipun SD Swasta No. 101243 Muhammadiyah Sipirok secara formal menerapkan prinsip 3S, nilai-nilai dari budaya 5S secara substansial telah terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter sopan santun dapat berhasil apabila didukung oleh integrasi kurikulum, keteladanan, pembiasaan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Namun demikian, perlu adanya strategi untuk mengatasi faktor penghambat agar upaya pembentukan karakter ini dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Albanna, B. F., Corbo, J. C., Dounas-frazer, D. R., Little, A., & Zaniewski, A. M. (2012). *Building Classroom and Organizational Structure Around*.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1063/1.4789638>
- Anggreiny, D., Afrilia, I., Pebriani, R. D., Putri, Y., & Utami, I. (2025). Analysis of the Implementation of 5S Culture (Smile , Greet , Say Hello , Be Polite , Courteous) at SDN 78 Bengkulu City Analisis Penerapan Budaya 5 S (Senyum , Salam , Sapa , Sopan , Santun) di SDN 78 Kota Bengkulu. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 972–977. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1173>
- Darmiyati Zuchdi. (2006). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>
- Dwi, M., Natasya, J., Sari, R., & Maryatul, S. (2024). Analisis Nilai Karakter Kesopanan dan Kesantunan Siswa Kelas V SD Negeri Purwoyoso 04 pada Penerapan Peraturan 5S di Sekolah. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 32–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11519736>
- Husna, N. A., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum , Sapa , Salam , Sopan , . *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Isnaeni, K., & Rigiati, H. A. (2024). Kultur Sekolah Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Ngebel. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 453–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/didika.v10i2.12991>
- Kartika, S. N., Khofifah, L., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2025). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Moral Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 07(02), 10049–10058. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8013>
- Lulu' Unadiroh. (2025). Analisis Pelaksanaan Budaya 5s Untuk Memperkuat Karakter. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2311>
- Ningsih, Z., Safira, G. M., Naafi, A., Zulfahmi, M. N., Studi, P., Sekolah, G., Islam, U., & Ulama, N. (2025). Problema Degradasi Budaya Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 370–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1571>
- Nurrahma, P. D., & Madiun, U. P. (2024). Membangun Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sabtu Santun Yang Dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangombo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5.
- Octaviasari, S. (2023). ANALISIS SIKAP SOPAN SANTUN TERHADAP KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA SD NEGERI MAYANGAN. *USRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 907–922. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1715>
- Rohmah, A. S. (2021). Model Pendidikan Karakter Berbahasa Santun di SD Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 8(2), 378–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35346>
- Safitri, I. N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD. *Jurnal Educatio*, 11(2), 361–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>
- Saputri, S., & Ardivanto, A. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Ournal of Education Research*, 0738(1), 166–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Shelton, R. C. (2020). A review of qualitative data analysis practices in health education and health behavior research. *HHS Public Access*, 46(1), 32–39. <https://doi.org/10.1177/1090198118795019.A>
- Siregar, A. Y., Murhayati, S., Studi, P., Pendidikan, M., Islam, A., Studi, P., Pendidikan, M., & Islam, A. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Kajian Konsep . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.

